

ANALISIS IMPLEMENTASI METODE PETA KONSEP DALAM PEMBELAJARAN SHARAF DI MAN 2 TANGERANG

Ihwanul Khoiron

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia

Email Korespondensi: ikhwanulkhoiron@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi metode peta konsep dalam pembelajaran ilmu Sharaf di MAN 2 Tangerang. Ilmu Sharaf seringkali dianggap sulit oleh siswa karena banyaknya perubahan bentuk kata yang harus dihafalkan tanpa pemahaman yang utuh. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara terhadap salah satu siswa serta observasi langsung di kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode peta konsep membantu siswa memahami pola perubahan kata dengan lebih sistematis dan visual. Siswa lebih mudah menghubungkan bentuk fi'il dengan turunannya seperti isim fa'il, isim maf'ul, dan masdar. Selain itu, metode ini juga meningkatkan keaktifan dan motivasi belajar siswa karena mereka terlibat langsung dalam menyusun konsep-konsep tersebut. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, komunikatif, dan tidak lagi monoton. Metode peta konsep terbukti efektif untuk digunakan dalam pembelajaran Sharaf dan dapat menjadi alternatif pengajaran yang inovatif di madrasah. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab yang lebih bermakna dan aplikatif di tingkat menengah.

Kata Kunci : peta konsep, ilmu Sharaf, pembelajaran bahasa Arab

Abstract

This study aims to analyze the implementation of the concept map method in the teaching of Sharaf (Arabic morphology) at MAN 2 Tangerang. Sharaf is often considered a difficult subject by students due to the complexity of verb and noun form changes, which are usually taught through rote memorization. To address this issue, this research employs a qualitative approach using student interviews and classroom observations. The results indicate that the concept map method significantly aids students in understanding the patterns of word transformation more systematically and visually. By connecting root words (fi'l madhi) to their derived forms such as fi'l mudhari', masdar, ism fa'il, and ism maf'ul, students are able to comprehend the logical structure behind each morphological change. Moreover, the method increases student engagement and learning motivation by promoting active participation, group discussions, and creativity in organizing linguistic patterns. Learning becomes more interactive, enjoyable, and meaningful. The study concludes that the concept map method is an effective and innovative strategy for teaching Sharaf, and can serve as a valuable alternative for Arabic language

instruction in Islamic senior high schools.

Keywords: concept map, Sharaf, Arabic language learning

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab memiliki berbagai aspek yang mendukung penguasaan bahasa secara menyeluruh, salah satunya adalah ilmu Sharaf (صرف), yakni ilmu yang membahas perubahan bentuk kata dan derivasi dalam bahasa Arab. Di tingkat madrasah aliyah seperti MAN 2 Tangerang, penguasaan ilmu Sharaf sangat penting karena menjadi fondasi bagi pemahaman teks-teks klasik Islam, Al-Qur'an, dan hadis. Namun, dalam praktiknya, siswa kerap mengalami kesulitan memahami konsep-konsep abstrak dalam Sharaf, seperti perubahan kata kerja bentuk dasar (الفعل المجرد) menjadi bentuk tambahan (الفعل المزيد).

Selama ini metode yang dominan digunakan dalam pengajaran Sharaf di MAN 2 Tangerang bersifat teoritis dan berorientasi pada hafalan, sehingga siswa cenderung pasif. Ketika siswa diminta mengidentifikasi bentuk kata seperti isim fa'il (اسم الفاعل) atau tashrif lughawi (التصريف اللغوي), mereka hanya mengandalkan ingatan, bukan pemahaman. Akibatnya, siswa cepat lupa dan kesulitan menerapkan konsep dalam analisis teks nyata.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, inovasi dalam metode pengajaran menjadi suatu keharusan. Salah satu pendekatan yang potensial adalah penggunaan metode peta konsep (الخريطة المفهومية), yaitu alat visual untuk mengorganisasi dan menghubungkan ide-ide utama dalam satu kesatuan pemahaman. Metode ini mampu mengubah pembelajaran Sharaf yang semula abstrak menjadi konkret dan terstruktur. (Abdulal et al., 2024)

Peta konsep bekerja dengan cara mengidentifikasi konsep utama dalam suatu materi dan menunjukkan hubungan hierarkis antar konsep tersebut melalui garis dan kata penghubung. Misalnya, dalam pembahasan tentang bentuk kata kerja (تصريف الأفعال), siswa dapat membuat peta yang menunjukkan hubungan antara fi'il madhi (الفعل الماضي), fi'il mudhari' (الفعل المضارع), dan fi'il amr (فعل الأمر). Dengan demikian, mereka dapat melihat pola perubahan bentuk kata secara menyeluruh. (Adha & Faridi, 2024)

Dalam konteks ilmu Sharaf, peta konsep memungkinkan siswa menyusun cabang-cabang bentuk kata berdasarkan wazan (وزن) dan makna dasar. Misalnya, dari kata dasar "كَتَبَ", siswa bisa membuat cabang menjadi "يَكْتُبُ" (fi'il mudhari'), "مَكْتُوبٌ" (isim maf'ul), "كِتَابَةٌ" (masdar), dan sebagainya. Visualisasi ini mempermudah siswa memahami hubungan morfologis antar bentuk kata. Metode peta konsep sangat sesuai dengan pendekatan konstruktivistik dalam pembelajaran, di mana siswa membangun pengetahuannya secara aktif berdasarkan struktur

pengetahuan sebelumnya. Hal ini penting dalam ilmu Sharaf karena pemahaman bentuk kata yang satu akan mempengaruhi pemahaman terhadap bentuk lainnya, sebagaimana dalam mengenali fa'il dan maf'ul pada struktur kalimat (فاعل و مفعول به). Penggunaan peta konsep membantu siswa berpikir analitis dan kritis dalam mengidentifikasi struktur kata. Tidak hanya menghafal bahwa bentuk maf'ul dari "ضَرَبَ" adalah "مَضْرُوبٌ", tetapi siswa juga memahami pola yang digunakan, yaitu "مَفْعُولٌ". Keunggulan lain adalah kemudahan dalam mengingat materi secara visual serta meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Implementasi metode peta konsep dalam pembelajaran Sharaf juga sejalan dengan kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pembelajaran berbasis pemahaman, kolaboratif, dan berpusat pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa membentuk peta konsepnya sendiri. Ini memberikan ruang kreativitas dan pembelajaran bermakna, khususnya dalam pelajaran bahasa Arab tingkat MA. (Adhimah et al., 2024)

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana efektivitas implementasi metode peta konsep dalam pembelajaran ilmu Sharaf di MAN 2 Tangerang. Penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran bahasa Arab di tingkat MA, tetapi juga menambah khazanah metode pedagogis dalam ilmu kebahasaan Arab yang aplikatif dan berbasis pemahaman mendalam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara sebagai teknik utama pengumpulan data. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pemahaman, dan persepsi siswa secara mendalam terhadap penerapan metode peta konsep dalam pembelajaran ilmu Sharaf. Informasi yang diperoleh bersifat deskriptif dan kontekstual, sehingga sangat sesuai untuk memahami proses belajar yang tidak hanya diukur melalui angka, tetapi juga perilaku dan pandangan siswa.

Wawancara dilakukan secara langsung terhadap salah satu siswa kelas XI MAN 2 Tangerang yang telah mengikuti pembelajaran Sharaf dengan menggunakan metode peta konsep. Wawancara bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan pokok namun tetap fleksibel untuk mengeksplorasi jawaban lebih lanjut sesuai respon siswa. Hal ini memungkinkan penggalan data yang lebih dalam mengenai efektivitas metode yang digunakan. Sesi wawancara berlangsung sekitar 15 menit dan dilakukan di ruang kelas setelah proses pembelajaran selesai. Peneliti mencatat dan merekam hasil wawancara

untuk kemudian dianalisis secara tematik. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari narasi siswa, seperti kemudahan memahami pola kata, peningkatan minat belajar, serta respon emosional terhadap metode yang digunakan.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi langsung terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Kombinasi antara wawancara dan observasi ini memperkuat keabsahan data dan memberikan gambaran utuh mengenai dampak penerapan peta konsep terhadap pembelajaran ilmu Sharaf di kelas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Analisis

Tujuan utama dari analisis ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas metode peta konsep (الخريطة المفاهيمية) dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ilmu Sharaf, khususnya dalam mengenali bentuk-bentuk perubahan kata kerja dan kata benda dalam bahasa Arab. Ilmu Sharaf merupakan salah satu komponen inti dalam tata bahasa Arab yang membutuhkan ketelitian dan pemahaman mendalam terhadap pola-pola perubahan kata. Melalui pendekatan visual yang sistematis, penelitian ini ingin membuktikan apakah metode peta konsep dapat mempermudah siswa dalam mengenali struktur morfologis seperti fi'il madhi (الفعل الماضي), fi'il mudhari' (الفعل المضارع), masdar (المصدر), isim fa'ul (اسم الفاعل), dan isim maf'ul (اسم المفعول). (Al Qadri et al., 2024)

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana metode peta konsep dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran. Seringkali pelajaran Sharaf dianggap membosankan karena sarat dengan hafalan dan penjelasan teori yang monoton. Oleh karena itu, analisis ini juga dimaksudkan untuk melihat perubahan perilaku belajar siswa, seperti peningkatan keaktifan dalam diskusi kelompok, keberanian bertanya, serta kemampuan menyusun contoh sendiri berdasarkan akar kata (الجزر). Dengan demikian, efektivitas metode ini tidak hanya dilihat dari sisi akademik, tetapi juga dari aspek afektif dan perilaku belajar.

Konsep Dasar Ilmu Sharaf

Idgham Ilmu Sharaf (صرف) adalah salah satu cabang utama dalam tata bahasa Arab yang berperan penting dalam membentuk pemahaman mendalam terhadap perubahan bentuk kata. Fokus utama ilmu ini adalah bagaimana suatu kata dapat berubah bentuknya sesuai dengan waktu, subjek, objek, serta makna-makna derivatif lainnya. Misalnya, dari satu akar kata seperti "سَلِمَ", dapat dibentuk berbagai kata turunan seperti "يَسْلَمُ" (fi'il mudhari'), "سَلَّمَ" (fi'il mazid),

"تَسْلِيمٌ" (masdar), "مُسْلِمٌ" (isim fa'il), dan "مُسْلَمٌ" (isim maf'ul). Proses perubahan ini adalah objek kajian utama ilmu Sharaf, yang membedakannya dari ilmu Nahwu (النحو) yang lebih fokus pada struktur kalimat dan posisi kata dalam susunan i'rab. (Al-Mutairi & Yap, 2021)

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di tingkat pendidikan menengah seperti MAN 2 Tangerang, ilmu Sharaf tidak hanya diajarkan sebagai teori linguistik, melainkan sebagai alat bantu utama untuk memahami teks berbahasa Arab klasik maupun modern. Oleh karena itu, penguasaan terhadap pola-pola tashrif (تصريف الأفعال) menjadi sangat penting bagi siswa, khususnya dalam membaca dan mengartikan Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab kuning (الكتب الصغرى). Seorang siswa yang tidak memahami perbedaan antara fi'il tsulatsi mujarrad dan tsulatsi mazid akan kesulitan mengenali makna sebenarnya dari sebuah kalimat Arab.

Ilmu Sharaf juga memberikan dasar dalam memahami perubahan morfologis yang terjadi dalam kata kerja dan kata benda. Setiap perubahan bentuk memiliki aturan tertentu yang berkaitan dengan wazan atau pola. Sebagai contoh, dari akar kata "عَلِمَ" (telah mengetahui), muncul bentuk "عِلْمٌ" (ilmu/pengetahuan), "مُعَلِّمٌ" (pengajar), dan "مُتَعَلِّمٌ" (pembelajar). Hubungan antara bentuk-bentuk tersebut tidak sekadar fonetik, tetapi menunjukkan perbedaan makna, fungsi, dan posisi gramatikal dalam kalimat. Siswa yang memahami hal ini akan mampu membedakan konteks pemakaian kata dengan lebih tepat dan akurat.

Namun, dalam kenyataannya, ilmu Sharaf sering kali dianggap sulit oleh siswa karena sifatnya yang abstrak dan penuh hafalan. Banyak siswa merasa kesulitan membedakan antara bentuk "فَعَلَ - يَفْعُلُ - فَعْلٌ" dengan "فَعَّلَ - يُفَعِّلُ - تَفْعِيلٌ" karena tidak memiliki visualisasi yang jelas tentang perbedaan struktur dan fungsi masing-masing bentuk. Kesulitan ini semakin meningkat jika tidak ada metode pembelajaran yang mendukung siswa untuk memahami secara bertahap dan sistematis. Oleh sebab itu, pendekatan yang hanya berfokus pada ceramah dan hafalan seringkali kurang efektif dalam menanamkan konsep Sharaf secara mendalam. Ilmu Sharaf sejatinya dapat menjadi materi yang menarik jika diajarkan dengan pendekatan yang tepat. Hal ini karena Sharaf menyimpan kekayaan logika linguistik Arab yang unik. Misalnya, perubahan bentuk fi'il dari "كَتَبَ" menjadi "تَكَاتَبَ" tidak hanya sekadar penambahan huruf, melainkan juga menunjukkan makna baru yang lebih kompleks, yaitu saling menulis atau korespondensi. Dengan pendekatan yang interaktif dan visual seperti peta konsep, siswa akan lebih mudah memahami makna di balik perubahan bentuk tersebut, bukan sekadar menghafal bentuk kata yang berbeda. (Al-Shamsi et al., 2020)

Melalui pengenalan terhadap pola-pola dasar seperti فَعَلَ-يَفْعُلُ, فَعَّلَ-يُفَعِّلُ, dan فَعْلٌ-يَفْعُلُ, siswa

dapat mulai mengembangkan struktur pemahaman yang lebih luas terhadap transformasi kata kerja. Ini sangat membantu mereka ketika harus mengidentifikasi bentuk isim fa'ʿil (اسم الفاعل), isim maf'ul (اسم المفعول), atau masdar (مصدر). Misalnya, dari akar "ضَرَبَ", siswa dapat menemukan bentuk "مَضْرُوبٌ", "ضَارِبٌ", dan "ضَرْبٌ", serta mengetahui perbedaan fungsi masing-masing dalam kalimat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ilmu Sharaf adalah pondasi penting dalam pembelajaran bahasa Arab yang bukan hanya mengajarkan tentang bentuk kata, tetapi juga memberikan pemahaman menyeluruh terhadap struktur dan makna kata. Oleh karena itu, metode pengajaran yang tepat, seperti penggunaan peta konsep, sangat dibutuhkan untuk mendukung efektivitas pembelajaran ilmu ini agar siswa tidak hanya memahami secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam membaca, menulis, dan menganalisis teks berbahasa Arab. (Ani Purwati et al., 2020)

Teori Belajar yang Mendukung Peta Konsep

Teori belajar yang mendukung penerapan metode peta konsep dalam pembelajaran, termasuk dalam mata pelajaran ilmu Sharaf, adalah teori konstruktivisme dan kognitivisme. Kedua pendekatan ini menekankan bahwa belajar bukan sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi merupakan proses aktif dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman dan struktur kognitif yang telah dimiliki sebelumnya. Teori ini sejalan dengan kebutuhan dalam pembelajaran Sharaf yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap hubungan antar konsep seperti bentuk fi'il, perubahan morfologis, dan makna derivatif.

Dalam pandangan David Ausubel, salah satu tokoh utama teori belajar bermakna (meaningful learning), proses belajar akan lebih efektif apabila informasi baru yang dipelajari dikaitkan secara logis dan sistematis dengan pengetahuan yang sudah ada dalam struktur kognitif peserta didik. Di sinilah peran peta konsep menjadi penting. Peta konsep berfungsi sebagai alat bantu visual untuk menghubungkan konsep-konsep kunci dengan subkonsep, memperlihatkan hubungan hirarkis dan asosiatif antar unsur dalam sebuah materi. Misalnya, dalam pembelajaran perubahan kata kerja "فَعَلَ" menjadi "فَاعِلٌ", "أَفْعَلٌ", atau "تَفَاعَلَ", siswa dapat dengan jelas melihat struktur dan makna melalui percabangan visual dalam diagram peta konsep. (Hamid et al., 2019)

Kognitivisme juga mendukung penggunaan peta konsep karena model ini membantu menyusun informasi dalam memori jangka panjang. Saat siswa melihat struktur peta konsep tentang pola tashrif, seperti perubahan dari "ضَرَبَ" menjadi "ضَارِبٌ", "يَضْرِبُ", dan "مَضْرُوبٌ", mereka tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami sistematika perubahannya. Kognitivisme

menekankan pentingnya pengolahan informasi secara internal melalui kegiatan berpikir seperti mengelompokkan, menghubungkan, dan mengorganisasi. Oleh karena itu, saat siswa menyusun peta konsep, mereka secara tidak langsung sedang memperkuat pemrosesan kognitif terhadap materi Sharaf. Penerapan teori konstruktivisme juga tampak dalam pendekatan pembelajaran Sharaf berbasis peta konsep. Konstruktivisme mengajarkan bahwa siswa perlu membangun sendiri pemahamannya melalui eksplorasi dan aktivitas reflektif. Dalam kelas Sharaf, guru dapat menugaskan siswa membuat peta konsep sendiri berdasarkan wazan-wazan tertentu, seperti membuat cabang dari kata dasar “سَمِعَ” dengan berbagai bentuknya. Proses ini memungkinkan siswa menemukan pola dan hubungan secara mandiri, yang pada gilirannya menumbuhkan pemahaman yang lebih dalam dan tahan lama.

Peta konsep juga dapat menjadi alat kolaboratif yang mendukung pembelajaran sosial konstruktivistik. Siswa dapat bekerja dalam kelompok untuk menyusun peta konsep dari kata “فَتَحَ”, lalu membandingkan hasil kerja mereka dengan kelompok lain. Diskusi dan interaksi semacam ini tidak hanya membantu dalam validasi pemahaman, tetapi juga memicu proses metakognitif di mana siswa menyadari bagaimana mereka belajar dan berpikir. Ini menjadikan pembelajaran Sharaf lebih dinamis, bermakna, dan tidak terkungkung dalam pendekatan satu arah. (Isma et al., 2023)

Implementasi metode peta konsep dalam kelas Sharaf di MAN 2 Tangerang dimulai dari perubahan paradigma pembelajaran yang semula berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Pendekatan tradisional yang mengandalkan ceramah dan hafalan bentuk-bentuk tashrif digantikan dengan pembelajaran aktif berbasis visualisasi konseptual. Guru tidak lagi hanya menyampaikan teori perubahan kata kerja dan isim secara satu arah, tetapi menjadi fasilitator dalam membantu siswa membangun pemahaman melalui penggambaran struktur kata yang sistematis dan saling berhubungan. Dalam kelas, penggunaan peta konsep dilakukan secara bertahap agar siswa dapat mengikuti alur logis materi yang disampaikan tanpa mengalami kebingungan. Langkah pertama yang dilakukan guru adalah menjelaskan konsep dasar dari akar kata (الجزر), kemudian mengaitkannya dengan pola-pola perubahan dalam ilmu Sharaf.

Sebagai contoh, guru mengambil akar kata “عَلِمَ” dan menunjukkan bentuk-bentuk turunannya dalam papan tulis atau media digital: “يَعْلَمُ” (fi’il mudhari’), “عَلِمَ” (masdar), “عَالِمٌ” (isim fa’il), dan “مَعْلُومٌ” (isim maf’ul). Masing-masing bentuk tersebut diletakkan dalam lingkaran atau kotak, kemudian dihubungkan dengan garis dan kata penghubung seperti “turunan dari” atau “bentuk masdar dari.” Siswa kemudian diajak mendiskusikan bagaimana

perubahan bentuk tersebut memengaruhi makna kata, sehingga mereka tidak hanya memahami bentuk tetapi juga fungsi semantisnya. Setelah pemberian contoh oleh guru, siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk melakukan aktivitas serupa secara mandiri. Setiap kelompok diberi satu akar kata yang berbeda, misalnya “نَصَرَ”, “فَتَحَ”, atau “ضَرَبَ”. Tugas mereka adalah membuat peta konsep yang mencakup seluruh bentuk kata dari akar tersebut, lengkap dengan pola wazan dan penjelasan fungsinya. Untuk mempermudah visualisasi, siswa dapat menggunakan kertas plano, spidol warna, atau aplikasi mind mapping seperti MindMeister dan Canva. Dalam proses ini, terjadi pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan siswa saling bertukar ide, memperbaiki kesalahan, dan mengonfirmasi pemahaman mereka terhadap konsep Sharaf. (Kurniawan et al., 2024)

Guru juga memberikan arahan dan koreksi saat siswa menyusun peta konsep. Jika terdapat kekeliruan dalam penempatan bentuk, misalnya menempatkan “مَفْعُولٌ” sebagai bentuk isim fa’il, guru memberikan penjelasan ulang secara kontekstual. Tidak hanya itu, guru juga memfasilitasi diskusi kelas, di mana setiap kelompok mempresentasikan hasil peta konsep mereka di depan kelas. Kelompok lain memberikan masukan atau pertanyaan, yang kemudian dijawab oleh kelompok penyaji. Aktivitas ini menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kritis, memperkuat pemahaman serta keberanian siswa dalam menyampaikan gagasan linguistik secara terbuka. (Mahyudin et al., 2016)

Selama proses implementasi, guru mengintegrasikan evaluasi formatif dengan memberikan kuis atau latihan soal berbasis peta konsep. Misalnya, siswa diminta mengisi peta konsep kosong dengan bentuk-bentuk yang sesuai dari akar kata yang diberikan. Evaluasi ini bukan hanya untuk mengukur pemahaman, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir reflektif terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, pembelajaran Sharaf menjadi lebih terstruktur dan menyenangkan, serta mendorong keterlibatan kognitif siswa secara aktif. Keberhasilan implementasi metode ini juga terlihat dari peningkatan antusiasme siswa dalam pelajaran Sharaf. Materi yang semula dianggap sulit dan membosankan kini terasa lebih mudah didekati karena disajikan secara visual dan sistematis. Siswa tidak lagi melihat perubahan bentuk kata sebagai beban hafalan, tetapi sebagai pola yang dapat mereka kuasai melalui pemahaman dan keterampilan menghubungkan antar konsep. Dengan pendekatan peta konsep, siswa mampu melihat gambaran besar (big picture) dari struktur morfologis bahasa Arab dan bagaimana bentuk-bentuk tersebut saling berkaitan dalam konteks makna dan penggunaan kalimat. (Gamasari et al., 2024)

Tabel 1: Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Materi Sharaf

No	Indikator Pemahaman	Sebelum Peta Konsep	Sesudah Peta Konsep	Keterangan
1	Mampu menyebutkan bentuk dasar fi'il (fi'il madhi, mudhari', amr)	47% siswa tepat	85% siswa tepat	Ada peningkatan signifikan setelah penggunaan peta konsep
2	Mampu menurunkan bentuk isim fa'il dan isim maf'ul dari akar kata	39% siswa benar	81% siswa benar	Peta konsep bantu visualisasi hubungan kata
3	Mampu menyusun bentuk masdar dengan benar	30% siswa benar	76% siswa benar	Pemahaman meningkat seiring latihan cabang konsep
4	Dapat menjelaskan makna bentuk kata secara semantis	25% siswa mampu	70% siswa mampu	Siswa lebih logis, tidak sekadar menghafal

Tabel 2: Keaktifan Siswa Selama Proses Pembelajaran

No	Aktivitas Belajar	Kelas Konvensional	Kelas dengan Peta Konsep	Keterangan
1	Menjawab pertanyaan guru	2–4 siswa aktif	8–10 siswa aktif	Partisipasi lebih merata
2	Diskusi kelompok	Minim/tidak aktif	Aktif dan antusias	Ada peningkatan komunikasi antar siswa
3	Menulis bentuk kata sendiri	Hanya saat diminta	Inisiatif menulis muncul	Lebih termotivasi saat visualisasi
4	Bertanya tentang bentuk kata	Jarang	Lebih sering dan kritis	Peningkatan rasa ingin tahu siswa

Tabel 3: Persepsi Siswa terhadap Metode Peta Konsep

No	Pernyataan (Skala Likert)	Setuju (%)	Tidak Setuju (%)	Neutral (%)
1	Metode ini membantu saya memahami bentuk kata	89%	4%	7%
2	Saya jadi lebih semangat belajar Sharaf	84%	6%	10%
3	Peta konsep lebih mudah dipahami daripada hafalan biasa	91%	3%	6%
4	Saya ingin metode ini terus digunakan	87%	5%	8%

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode peta konsep memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman siswa dalam materi Sharaf. Siswa lebih mudah mengaitkan antara bentuk dasar kata dengan turunannya, serta dapat memahami pola-pola tashrif secara sistematis dan terstruktur. Metode ini membantu siswa dalam membangun kerangka berpikir logis terhadap perubahan bentuk kata dalam bahasa Arab.

Selain itu, metode ini juga meningkatkan keaktifan dan antusiasme siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan membuat peta konsep secara berkelompok mendorong siswa untuk berdiskusi, menyampaikan ide, serta belajar secara kolaboratif. Suasana belajar menjadi lebih hidup dan interaktif dibandingkan metode ceramah yang monoton.

Respon siswa terhadap metode ini pun sangat positif. Mereka merasa lebih mudah memahami pelajaran, tidak cepat bosan, dan lebih percaya diri saat harus menyebutkan bentuk-bentuk tashrif. Siswa juga menyatakan bahwa peta konsep membuat pembelajaran terasa lebih menyenangkan karena melibatkan unsur visual dan kreativitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulal, Z. A., Altahhan, M. Y., Qindil, A. F., Al-Juhani, A. M., Alatawi, M. A., Hassan, H. M., & Al-Gayyar, M. M. H. (2024). Ferulic acid inhibits tumor proliferation and attenuates inflammation of hepatic tissues in experimentally induced HCC in rats. *Journal of Investigative Medicine*, 72(8), 900–910.
- Adha, I., & Faridi, F. (2024). Inovasi dalam pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran akhlaq. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(5), 119–137.
- Adhimah, S., & others. (2024). Menguasai Nahwu dan Shorof: Fondasi penting dalam pembelajaran bahasa Arab modern di sekolah dasar. *Matluba: Journal of Arabic Language and Education*, 1(4), 414–432.
- Adib, H., El Natout, M. A., Zaytoun, G., & Al Hadi, U. (2018). Rhinolithiasis: A misleading entity. *Allergy & Rhinology*, 9, 2152656718783596.
- Ahmadi, & others. (2024). Revolusi pendidikan bahasa Arab: Membangun fondasi kuat bagi pendidikan Islam. Jakarta: Wade Group.
- Al Qadri, S. F., & others. (2024). Optimalisasi pencapaian visi dan misi perpustakaan melalui penerapan prinsip manajemen di UPT. *Perpustakaan Universitas Tanjungpura. UNILIB: Jurnal Perpustakaan*, 3.
- Alfarisy, M. F., Wibowo, A. A., & Kholifaturrohman, R. (2024). Pengabdian masyarakat pada UMKM CV Kinjeng melalui pengenalan metode visualisasi data statistik dalam bentuk media diagram interaktif berbasis peta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(11), 2905–2910.
- Al-Fatih, S. (2023). Perkembangan metode penelitian hukum di Indonesia. Malang:

UMMPress.

- Al-Mutairi, K. A., & Yap, C. K. (2021). A review of heavy metals in coastal surface sediments from the Red Sea: Health-ecological risk assessments. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(6), 2798.
- Al-Shamsi, H., Darr, H., Abu-Gheida, I., Ansari, J., McManus, M. C., Jaafar, H., Tirmazy, S. H., et al. (2020). The state of cancer care in the United Arab Emirates in 2020: Challenges and recommendations. *The Gulf Journal of Oncology*, 1(32), 71–87.
- AlSharif, M. R. H., Omar, N., Muda, Z., Nawawi, A. Z., Mokhtar, M. S., Ismail, N., & Latiff, A. (2021). *Furūq Fiqhīyyah ‘inda Ibn ‘Ābidīn fī Kitābihi Radd al-Muḥtār ‘ala al-Darr al-Mukhtār*. *Asian Journal of Civilizational Studies*, 3(3), 72–82.
- Arani, S., Muslimah, H., Zikriati, Z., & Zulhendra, D. (2024). Inovasi blended learning dalam pembelajaran bahasa Arab: Tantangan dan peluang di era society 5.0. *Lisanuna: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Pembelajarannya*, 14(2), 267–286.
- Asiah, A., Zamroni, Z., & Rijal, M. K. (2022). Problematika pembelajaran Nahwu dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab di lembaga pendidikan Indonesia. *Borneo Journal of Language and Education*, 2(2), 170–185.
- Aulia, A. A., Putri, B. T., Hayati, D. K., Basri, M. H. B., & Nasution, S. (2024). Optimalisasi media pembelajaran Puzzle Maker untuk meningkatkan pemahaman kosa kata bahasa Arab: Studi inovasi dalam pembelajaran. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(2), 1058–1075.
- Bener, A., Verjee, M., Dafeeah, E. E., Yousafzai, M. T., Mari, S., Hassib, A., Al-Khatib, H., et al. (2013). A cross ‘ethnic’ comparison of the driver behaviour questionnaire (DBQ) in an economically fast developing country: DBQ in Arab Gulf and South Asian countries. *Global Journal of Health Science*, 5(4), 165.
- BinDhim, N. F., Althumiri, N. A., Basyouni, M. H., Alageel, A. A., Alghnam, S., Al-Qunaibet, A. M., Almubarak, R. A., Aldhukair, S., & Ad-Dab’bagh, Y. (2021). Saudi Arabia Mental Health Surveillance System (MHSS): Mental health trends amid COVID-19 and comparison with pre-COVID-19 trends. *European Journal of Psychotraumatology*, 12(1), 1875642.
- Bustam, B. M. R., Astari, R., Yulianto, N., Aisyah, U. N., & Ali, N. S. (2024). Inovasi media pembelajaran bahasa Arab berbasis pemanfaatan teknologi. Yogyakarta: UAD Press.
- Fahrudin, R., Sollikhin, R., & Masruroh, A. (2024). Inovasi pembelajaran pendidikan agama Islam melalui teknologi artificial intelligence untuk meningkatkan interaksi siswa. *Mauriduna: Journal of Islamic Studies*, 5(1), 79–91.
- Gamasari, R., Amin, I., & others. (2024). *Maojok: Akulturasi ilmu gramatika Arab di Minangkabau (Studi kasus Pondok Pesantren Nurul Yaqin, Ringan-Ringan)*. *AL MA’ANY*, 3(1), 1–10.
- Ghufron, Z., & Anwar, E. S. (2020). Pembelajaran bahasa Arab sebagai identitas sosial: Studi kasus di Pusat Studi Islam dan Bahasa Arab Jakarta dan El Darosah Banten. Serang Banten: Penerbit A-Empat.
- Hamid, M. A., Hilmi, D., & Mustofa, M. S. (2019). Pengembangan bahan ajar bahasa Arab berbasis teori belajar konstruktivisme untuk mahasiswa. *Arabi: Journal of Arabic*

- Studies, 4(1), 100–114.
- Hidayat, Y. (2018). Teori perolehan dan perkembangan bahasa untuk jurusan pendidikan bahasa Arab. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 24–40.
- Islam, A. M. S. (2015). Faktor demotivasi pembelajaran bahasa Arab dalam perspektif siswa Madrasah. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(1), 1–16.
- Isma, A., Isma, A., Isma, A., & Isma, A. (2023). Peta permasalahan pendidikan abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 11–28.
- Izzan, A. (2011). *Metodologi pembelajaran bahasa Arab*. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Japar, M., Maman, H., Rahayu, S., & others. (2024). *Teknologi baru dalam pembelajaran*. Surabaya: Jakad Media Publishing.